



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Gambaran Umum Penelitian**

Penelitian ini menganalisis pengaruh dari profitabilitas, kebijakan dividen, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 periode 2015 sampai dengan periode 2017. Indeks LQ45 adalah indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik (BEI, 2020). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder ini berupa data keuangan seperti laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2015-2017, dimana telah diaudit secara profesional. Data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau situs perusahaan tersebut. Untuk data mengenai harga saham data tersebut diperoleh dari situs [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) dan [id.investing.com](http://id.investing.com).

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode *causal study*. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), *causal study* adalah “*a reseach study conducted*

*to establish cause-and-effect relationship among variables*”. Artinya “Studi kausal adalah sebuah studi penelitian yang dilakukan untuk membangun hubungan sebab dan akibat antar variabel.” Sekaran dan Bougie (2016) menjelaskan, “*In a causal study, the researcher is interested in delineating one or more factors that are causing a problem*” yang artinya “Dalam studi kausal, peneliti tertarik untuk menggambarkan satu atau lebih faktor yang menyebabkan suatu masalah”. Penelitian ini ingin membuktikan hubungan sebab-akibat antara variabel independen, yaitu profitabilitas, kebijakan dividen, struktur modal, dan ukuran perusahaan dengan variabel dependen, yaitu nilai perusahaan.

### **3.3 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu variabel dependen (Y) dan variabel independen (X), yang semuanya diukur dengan menggunakan skala rasio. Definisi skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat dirubah (Ghozali, 2018). Menurut Sekaran dan Bougie (2016), variabel dependen adalah variabel utama yang menarik untuk peneliti sedangkan variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau kriteria dan akun untuk menjelaskan variannya.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diprosikan menggunakan *Price Earnings Ratio (PER)*. Nilai perusahaan adalah nilai yang mencerminkan tingkat kepercayaan atau keyakinan bagi investor terhadap

perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham bagi perusahaan *go public*. Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan *Price Earnings Ratio (PER)*. *PER* adalah rasio yang mengukur kesediaan investor dalam membayar dari setiap laba bersih yang diperoleh.

Menurut Weygandt *et al.* (2019) rumus yang digunakan untuk menghitung *Price Earnings Ratio (PER)* sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Earnings per share}}$$

Keterangan:

*PER* : Rasio yang mengukur kesediaan investor dalam membayar dari setiap laba bersih yang diperoleh

*Market price per share* : Rata-rata harga penutupan saham harian perusahaan selama satu tahun.

*Earnings per share* : Laba per lembar saham

Menurut Weygandt *et al.* (2019) rumus yang digunakan untuk menghitung *Earnings Per Share (EPS)* sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Net income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted average ordinary shares outstanding}}$$

Keterangan:

<i>EPS</i>	: Laba per lembar saham
<i>Net Income</i>	: Laba bersih setelah pajak
<i>Preference Dividends</i>	: Dividen saham preferen
<i>Weighted average ordinary shares outstanding</i>	: Rata-rata jumlah saham biasa

Berikut variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

## 1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil yang diperoleh atas kinerja perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan dalam bentuk laba bersih. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan rasio *Return On Asset (ROA)*. *ROA* adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba bersih.

Adapun rumus digunakan untuk menghitung *Return On Asset (ROA)* sebagai berikut (Weygandt *et al.*, 2019):

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan:

<i>ROA</i>	: Rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba bersih.
<i>Net Income</i>	: Laba bersih perusahaan setelah pajak.

*Average Total Assets* : Rata-rata total aset perusahaan pada tahun t dengan t-1 (sebelumnya).

## 2. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan manajemen untuk mengatur proporsi laba bersih yang akan dibagikan menjadi dividen atau ditahan sebagai pendanaan perusahaan dalam bentuk saldo laba. Dalam penelitian ini, kebijakan dividen diukur dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *DPR* adalah rasio yang mengukur persentase laba bersih yang dibagikan perusahaan kepada investor dalam bentuk dividen tunai.

Menurut Weygandt *et al.* (2019), rumus rasio *DPR* sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Cash dividends}}{\text{net income}}$$

Keterangan:

*DPR* : Rasio yang mengukur proporsi laba bersih yang dibagikan perusahaan kepada investor dalam bentuk dividen tunai.

*Cash dividends* : Jumlah dividen tunai yang dibagikan

*Net income* : Laba bersih perusahaan setelah pajak

### 3. Struktur Modal

Struktur modal merupakan sumber pendanaan perusahaan yang terdiri dari utang dan ekuitas. Dalam penelitian ini, struktur modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. *DER* adalah rasio yang mengukur perbandingan antara utang dengan ekuitas perusahaan.

Dalam penelitian ini struktur modal diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Ross *et al.* (2017) rumus rasio *DER* sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$$

Keterangan:

*DER* : Rasio yang mengukur perbandingan antara utang dengan ekuitas perusahaan.

*Total Debt* : Total utang perusahaan.

*Total Equity* : Total ekuitas perusahaan.

### 4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang digunakan dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan laba bersih. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan. Total aset adalah jumlah keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Wulandari dan Astika (2017), rumus logaritma total aset yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

Keterangan:

Ukuran perusahaan : ukuran besarnya aset yang dimiliki perusahaan

Ln Total Aset : logaritma total aset

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah ada dan tidak harus dikumpulkan oleh peneliti (Sekaran dan Bougie, 2016). Data sekunder ini berupa data keuangan seperti laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 tahun 2015-2017, dimana telah diaudit secara profesional. Data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau situs perusahaan tersebut. Untuk data mengenai harga saham data tersebut diperoleh dari situs [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) dan [id.investing.com](http://id.investing.com).

### **3.5 Teknik Pengambilan Sampel**

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), populasi adalah keseluruhan kelompok orang, atau peristiwa, atau hal yang ingin peneliti investigasi. Populasi dalam penelitian ini

adalah perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 periode 2015 sampai dengan periode 2017.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Tujuan menggunakan *purposive sampling* yaitu untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti (Sekaran dan bougie, 2016). Kriteria-kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di dalam Indeks LQ45 secara berturut-turut selama periode 2015-2017.
2. Perusahaan yang tidak termasuk di dalam sektor perbankan dan keuangan.
3. Menerbitkan laporan keuangan tahunan per 31 Desember untuk periode 2015-2017 dan telah di-*audit* oleh auditor independen.
4. Menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah selama periode 2015-2017.
5. Perusahaan yang tidak melakukan *stock split*, *reverse stock split*, penambahan atau pengurangan saham beredar selama periode 2015-2017.
6. Memiliki laba bersih selama periode 2015-2017.
7. Membagikan dividen dalam bentuk *cash* dividen untuk tahun buku periode 2015-2017.

## **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik dengan program SPSS.

### **3.6.1 Statistik Deskriptif**

Menurut Ghozali (2018), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *range*.

### **3.6.2 Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2018), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui apakah suatu data tersebut normal atau tidak secara statistik maka dilakukan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov dengan membuat hipotesis:

$H_0$ : Data residual berdistribusi normal

$H_A$ : Data residual tidak berdistribusi normal

Hasil uji normalitas dapat dilihat dari tingkat signifikan *monte carlo*. Data dapat dikatakan tidak terdistribusi normal apabila tingkat signifikan *monte carlo* lebih kecil sama dengan dari 0,05. Sedangkan, apabila tingkat signifikannya lebih besar 0,05 data dapat dikatakan berdistribusi normal.

### **3.6.3 Uji Asumsi Klasik**

#### **1. Uji Multikolonieritas**

Menurut Ghozali (2018), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Menurut Ghozali (2018), untuk dapat mendeteksi multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi (karena  $VIF = 1 / tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai  $tolerance \leq 0.10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ . Jika nilai  $tolerance \leq 0.10$  atau  $VIF \geq 10$  maka terjadi multikolonieritas di setiap variabel bebas.

#### **2. Uji Autokorelasi**

Menurut Ghozali (2018), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dideteksi dengan uji Durbin-Watson (*DW test*). Uji Durbin-Watson hanya

digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_0$ : tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

$H_A$ : ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

**Tabel 3.1**  
**Keputusan Korelasi**

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi. Positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara ZPRED dengan SRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah di-*studentized*. Dasar analisisnya, yaitu:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.6.4 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini digunakan metode regresi linier berganda karena terdapat satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Persamaan linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$PER = \beta_1 ROA + \beta_2 DPR - \beta_3 DER + \beta_4 UP + \varepsilon$$

Keterangan:

PER = Nilai Perusahaan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

*ROA* = *Return On Asset*

*DPR* = *Dividen Payout Ratio*

*DER* = *Debt to Equity Ratio*

UP = Ukuran perusahaan

$\varepsilon$  = *Standard error*

#### 1. Koefisien Korelasi

Menurut Lind *et al.* (2017), koefisien korelasi adalah mengukur kekuatan hubungan linier antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2018).

Koefisien korelasi memiliki kekuatan hubungan sebagai berikut (Sugiyono, 2017):

**Tabel 3.2**  
**Interpretasi Koefisien Korelasi (R)**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

## **2. Koefisien Determinasi**

Menurut Ghozali (2018), koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Menurut Ghozali (2018), kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan

kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu dianjurkan menggunakan nilai *adjusted*  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai *adjusted*  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Menurut Gujarati (2003) dalam Ghozali (2018), jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted*  $R^2$  negatif, maka nilai *adjusted*  $R^2$  dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai  $R^2 = 1$ , maka *adjusted*  $R^2 = R^2 = 1$  sedangkan jika nilai  $R^2 = 0$ , maka *adjusted*  $R^2 = (1-k) / (n-k)$ . jika  $k > 1$ , maka *adjusted*  $R^2$  akan bernilai negatif.

### **3. Uji Signifikansi Keseluruhan dari Regresi Sampel (Uji Statistik F)**

Menurut Ghozali (2018), ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dengan *goodness of fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima. Uji statistik F tidak seperti uji T yang menguji signifikansi koefisien parsial regresi secara individu dengan uji hipotesis terpisah bahwa setiap koefisien regresi sama dengan nol. Uji F menguji *joint* hipotesa bahwa  $b_1, b_2, \text{ dan } b_3$  secara bersama-sama sama dengan nol, atau:

$$H_0: b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

$$H_A: b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Menurut Ghozali (2018), uji hipotesis seperti ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linier terhadap X1, X2, dan X3. Uji menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. *Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_A$ .

Uji statistik F mempunyai tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik F adalah jika nilai signifikansi  $F < 0.05$ , maka hipotesis diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).

#### **4. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Menurut Ghozali (2018), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t memiliki nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t adalah jika nilai signifikansi t

$< 0.05$ , maka hipotesis diterima, yang menyatakan bahwa setiap satu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.